

Objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com*

Chaerunnisa Rahmatika¹, Efi Fadilah², Ika Merdekawati Kusmayadi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Latar belakang: Media massa memiliki fungsi sebagai penyedia informasi bagi publik, baik pembaca, pendengar, maupun pemirsa. Dalam konteks kebakaran hutan dan lahan (Karhutla), peran media massa dalam menginformasikan dan mengedukasi masyarakat melalui pemberitaan menjadi sangat krusial. Hal ini dikarenakan media dapat berfungsi sebagai sumber informasi utama terkait peristiwa dan perkembangan karhutla, secara psikologis membangkitkan rasa kemanusiaan publik, dan bahkan menjadi mediator dalam penyaluran bantuan bencana. Kendati demikian, kompleksitas isu karhutla seringkali menghadirkan tantangan tersendiri bagi media massa. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk melihat tingkat objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com*. **Metode:** Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Objek penelitian terdiri dari 39 sampel berita mengenai kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan periode Juni – Oktober 2023, yang diukur menggunakan konsep Objektivitas Westerstahl yang terdiri dari aspek kebenaran, relevansi, keberimbangan, serta netralitas. **Hasil:** Penelitian menunjukkan tingkat objektivitas media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* masuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai masing-masing media sebesar 63,3% untuk *betahita.id* dan 70,8% untuk *kanalkalimantan.com*. Dalam menerapkan objektivitas, kedua media memenuhi aspek kebenaran, relevansi dan netralitas dengan baik. Sementara pada aspek keberimbangan, kedua media sama-sama belum memenuhi aspek tersebut dikarenakan pemberitaan yang dipublikasikan cenderung menampilkan satu sisi dan satu sudut pandang saja.

Kata-kata kunci: Analisis isi; kebakaran hutan dan lahan; media massa; objektivitas; pemberitaan

Objectivity of Kalimantan land and forest fire news on *betahita.id* and *kanalkalimantan.com*

ABSTRACT

Background: The mass media plays a crucial role in providing information and education to the public, especially in the context of forest and land fires (Karhutla). This is because the media can function as the main source of information related to forest and land fire events and developments, psychologically arouse the public's sense of humanity, and even become a mediator in the distribution of disaster relief. However, the complexity of the issue of forest and land fires often presents its own challenges for the mass media. **Purpose:** This study aims to look at the level of objectivity of the forest and land fires in Kalimantan coverage in *betahita.id* and *kanalkalimantan.com*. **Methods:** This research uses a descriptive quantitative approach with content analysis method. The research object consisted of 39 news samples about forest and land fires in Kalimantan in June - October 2023 period, which were measured using the concept of Westerstahl's objectivity that consists of aspects of truth, relevance, balance, and neutrality. **Results:** The study shows that the level of objectivity of *betahita.id* and *kanalkalimantan.com* media falls into the high category with a score of 63.3% for *betahita.id* and 70.8% for *kanalkalimantan.com*, respectively. Both media perform well in truth, relevance, and neutrality, but fall short in balance, as their coverage tends to present only one perspective.

Keywords: Content analysis; forest and land fires; mass media; objectivity; news

Untuk mengutip artikel ini (Gaya APA):

Rahmatika, C., Fadilah, E., & Kusmaayadi, I. M. (2023). Objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Kalimantan pada *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com*. *Comdent: Communication Student Journal*. 2(1), 1-20. <https://doi.org/10.24198/comdent.v2i1.56914>

Korespondensi: Chaerunnisa Rahmatika, Program Studi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran. Jl. Ir. Soekarno Km. 21 Jatinangor 45363, *Email:* chaerunnisa20001@mail.unpad.ac.id

PENDAHULUAN

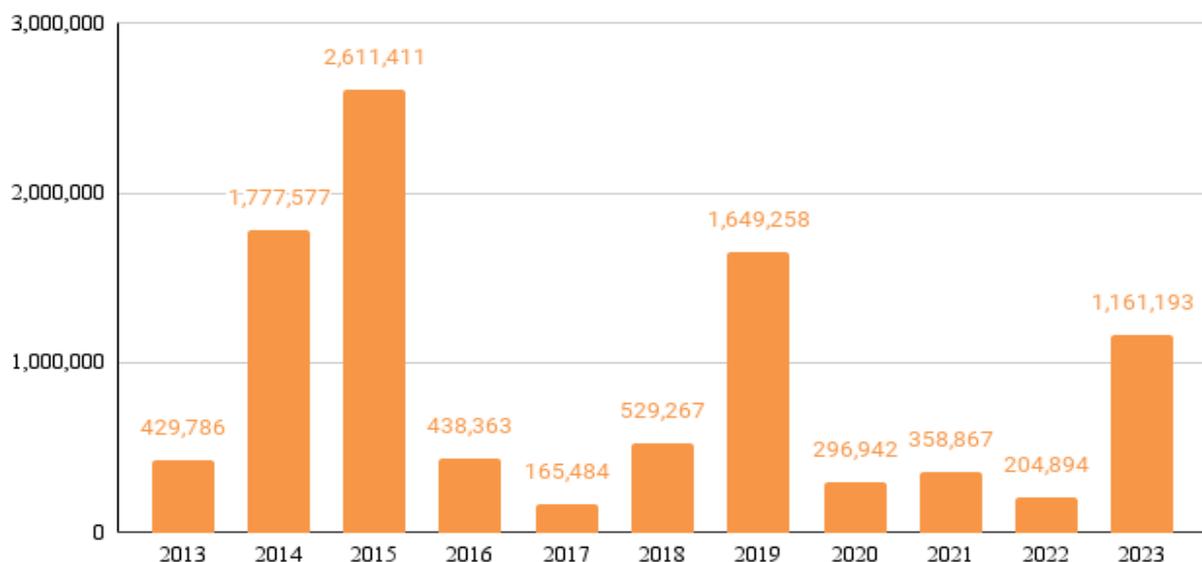
Kebakaran Hutan dan Lahan (Karhutla) di Indonesia menjadi peristiwa rutin setiap tahun. Peraturan Dirjen Pengendalian Perubahan Iklim Nomor: P.12/PPI/SET/KUM.1/12/2020 mendefinisikan Karhutla sebagai peristiwa terbakarnya hutan dan/atau lahan, baik alami maupun akibat ulah manusia, yang menimbulkan kerusakan lingkungan dengan dampak ekologi, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Hingga 2023, luas area karhutla di Indonesia telah mencapai 1.161.193 hektar, melampaui total area yang terbakar sepanjang tahun 2022.

Informasi mengenai bencana sangat bermanfaat bagi masyarakat. Informasi reguler yang disediakan oleh media akan menjadi semacam sistem peringatan dini (*early warning system*) bagi masyarakat dan mengingatkan masyarakat yang khususnya berada di wilayah rawan bencana sehingga masyarakat menjadi lebih siap saat menghadapi bencana (Asteria, 2016). Penyebaran informasi yang masif oleh media massa dapat membantu meredam kepanikan masyarakat akibat misinformasi terkait kondisi bencana.

Dalam konteks Karhutla, peran media massa dalam menginformasikan dan mengedukasi masyarakat melalui pemberitaan menjadi sangat krusial. Media dapat berfungsi sebagai sumber informasi utama terkait peristiwa dan perkembangan karhutla, secara psikologis membangkitkan rasa kemanusiaan publik, dan bahkan menjadi mediator dalam penyaluran bantuan bencana (Maranatha & Kusmayadi, 2020). Kendati demikian, kompleksitas isu karhutla seringkali menghadirkan tantangan tersendiri bagi media massa.

Media massa terjebak dalam pola pemberitaan yang hanya menyajikan deskripsi peristiwa,

Rekapitulasi Luas Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia (Ha)



Sumber: SiPongi KLHK, 2024

Gambar 1 Rekapitulasi Luas Karhutla Periode 2013 hingga 2023

penemuan baru, atau kutipan dan penjelasan dari instansi pemerintah. Selain itu, besarnya audiens media massa di Indonesia, mayoritas berada di kota-kota besar Jawa, tidak dapat membayangkan karhutla lantaran tidak adanya kedekatan secara geografis terhadap peristiwa tersebut, itu yang kemudian menjadikan isu tersebut kurang populer dan *intangible* (Riyanto & Dzahabiyah, 2023).

Kedekatan geografis tidak serta merta menjamin kemudahan akses bagi media lokal. Hal ini dapat mendorong ketergantungan media lokal pada pernyataan instansi-instansi pemerintah dalam pemberitaan (Riyanto & Dzahabiyah, 2023). Selain keterbatasan mengakses informasi karhutla di luar sumber pemerintahan, media lokal memiliki ketergantungan secara finansial maupun untuk substansi berita terhadap instansi-instansi pemerintah. Mendapatkan informasi dari sumber pemerintah relatif lebih efisien dan hemat biaya karena ketersediaannya yang mudah diakses (Fadilah et al., 2020).

Dalam isu kebakaran hutan atau lahan gambut, jurnalis jauh lebih mudah meminta pendapat politisi daripada melihat keadaan secara langsung maupun menganalisisnya secara mendalam (Arsyad, 2023). Hal ini kemudian dilakukan oleh *Tribun Jambi* yang memiliki kecenderungan menjadikan pemerintah sebagai narasumber utama dalam pemberitaan karhutla (Maranatha & Kusmayadi, 2020). Begitu juga dengan *Tribunpekanbaru.com* dan *RiauPos.com*. Kedua media tersebut cenderung pro terhadap pemerintah dalam memberitakan isu karhutla.

Media massa tidak boleh terpengaruh oleh kepentingan pihak-pihak yang berkuasa, atau mengabaikan suara kelompok-kelompok marginal atau minoritas (Fadilah et al., 2020). Salah satu konsep penting dalam membicarakan kualitas informasi dalam berita ialah objektivitas. Objektivitas merujuk pada tindakan wartawan untuk mengenali dan memastikan kebenaran fakta, memisahkan antara informasi yang faktual dan nilai-nilai subjektif dalam penyampaian berita mereka, menyajikan liputan yang seimbang mengenai suatu isu, serta menghapus perspektif subjektif mereka guna menyampaikan laporan yang netral dan tidak memihak dalam menyikapi isu-isu publik.

Salah satu kerangka konseptual yang paling kuat untuk menjelaskan objektivitas dalam berita adalah yang dikembangkan oleh Westerståhl (1983). Westerståhl membagi objektivitas ke dalam dua dimensi besar. *Pertama* dimensi faktualitas berkaitan erat dengan kualitas informasi dari suatu berita, *kedua* dimensi imparsialitas memiliki keterkaitan terhadap keadilan dalam penyajian berita, hal ini dapat diukur dengan melihat apakah berita tersebut telah menyajikan secara lengkap dan seimbang semua sisi dari peristiwa dan perdebatan yang diberikan (Eriyanto, 2011).

Penelitian Hapsarie (2021) bertujuan untuk melihat apakah ada perbedaan objektivitas dalam pemberitaan mengenai karhutla yang terjadi secara nasional maupun internasional, dalam hal ini lokasi yang dibandingkan adalah wilayah Kalimantan dan Hutan Amazon. Hasilnya menunjukkan sebagai media nasional yang terafiliasi dengan media internasional, BBC Indonesia berhasil

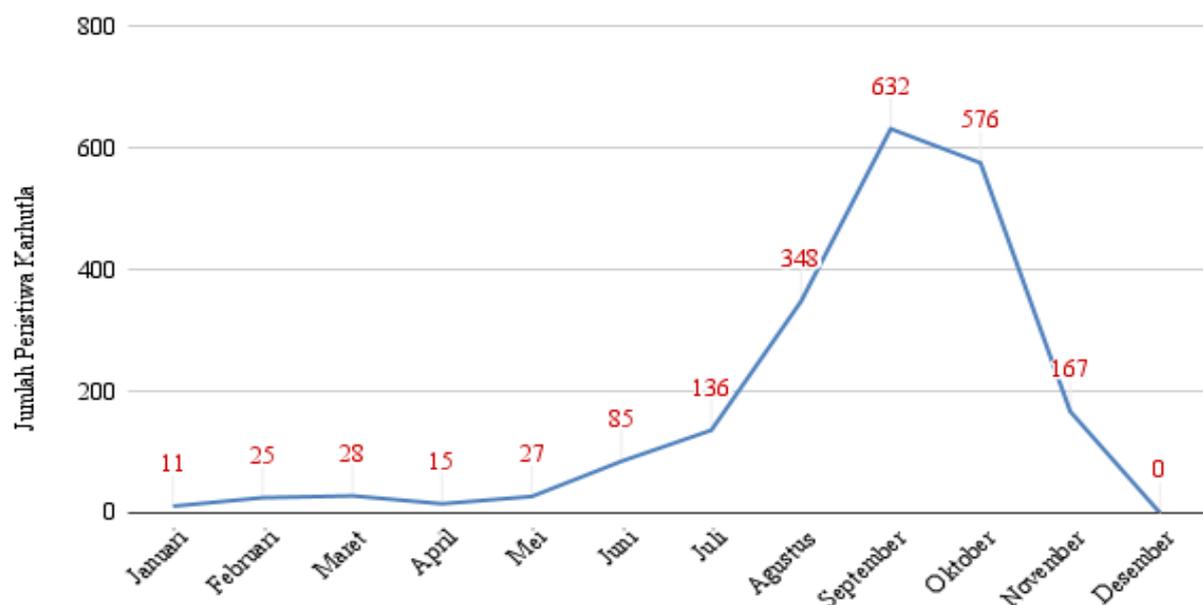
menerapkan objektivitas dalam pemberitaan mengenai karhutla di Kalimantan dan hutan Amazon. Sementara itu, penelitian Windaryati & Widodo (2012) melihat objektivitas pemberitaan kebakaran hutan dan lahan gambut secara nasional pada surat kabar Harian Kompas periode Februari – September 2012. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Harian Kompas telah memenuhi nilai-nilai objektivitas secara baik dan berimbang berdasarkan konsep objektivitas Rahma Ida yang terdiri dari dimensi akurasi, dimensi ketidakberpihakan dan dimensi validitas.

Penelitian mengenai pemberitaan karhutla baik di media massa lokal maupun nasional dan internasional sudah banyak dilakukan, namun penelitian yang membandingkan objektivitas pada media lokal dan alternatif melalui peristiwa karhutla belum pernah dilakukan. Itulah mengapa penulis tertarik untuk melihat bagaimana usaha media lokal dalam menegakkan objektivitas di tengah berbagai persoalan yang dimilikinya. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui perbedaan penegakan objektivitas yang dilakukan oleh media lokal dan alternatif, melalui pemberitaan karhutla di Kalimantan.

Penelitian Naufal & Afian (2023) menunjukkan bahwa empat dari sepuluh provinsi dengan area indikatif terbakar (AIT) terbesar di dominasi oleh hutan-hutan di Kalimantan. Fakta tersebut menjadi alasan penulis tertarik untuk menjadikan pemberitaan karhutla di Kalimantan sebagai objek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis meneliti pemberitaan karhutla pada media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* periode Juni hingga Oktober 2023. Pemilihan periode ini didasari dengan

Jumlah Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia per Bulan (2023)



Sumber: BNPB, 2024

Gambar 2 Jumlah Kebakaran Hutan dan Lahan di Indonesia per Bulan (2023)

Tabel 1 Jumlah Pemberitaan Karhutla Selama Juni – Oktober 2023

Nama Media	Jumlah Pemberitaan
<i>betahita.id</i>	20 berita
<i>greeners.co</i>	3 berita
<i>klikhijau.com</i>	3 berita
<i>mongabay.co.id</i>	5 berita

Sumber: Penulis, 2024

adanya peningkatan peristiwa karhutla secara signifikan pada bulan Juni hingga September dan mengalami penurunan 0,08 persen pada bulan Oktober. Berdasarkan prediksi BMKG, bulan Agustus-Oktober akan menjadi puncak fenomena iklim El-Nino, yang mana fenomena tersebut akan memicu cuaca panas ekstrem di Indonesia (Mulyadi, 2023).

Pemilihan *betahita.id* sebagai media yang diteliti berdasarkan hasil perbandingan dengan media yang memiliki kesamaan, yakni berfokus pada isu lingkungan. Berdasarkan data (Similiarweb, 2023), dihasilkan pemeringkatan media *betahita.id*, *mongabay.co.id*, *greeners.co*, dan *klikhijau.com*. Media *betahita.id* berada dalam peringkat 75,229 secara nasional. Dengan peringkat tersebut, *betahita.id* menjadi media dengan peringkat paling rendah dibandingkan dengan *mongabay.co.id* (9,235), *klikhijau.com* (21,771) dan *greeners.co* (25,350).

Meskipun peringkat *betahita.id* berada dalam posisi yang paling rendah, *betahita.id* memiliki perhatian khusus pada isu karhutla, yang kemudian ditunjukkan melalui rubrik khusus yang membahas terkait dengan karhutla. Jumlah pemberitaan terhadap isu tersebut lebih banyak dibandingkan dengan ketiga media kompetitornya. Hal ini menjadi alasan peneliti untuk memilih *betahita.id* menjadi media yang diteliti tingkat objektivitasnya pada pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Indonesia.

Sementara itu, pemilihan *kanalkalimantan.com* didasarkan pada statusnya di Dewan Pers (2024), peringkat nasional, serta total kunjungan *website.kanalkalimantan.com*. Total kunjungan *website* menunjukkan *kanalkalimantan.com* memiliki total kunjungan sebesar 152,847 kunjungan pada periode September – Oktober 2023 (Similiarweb, 2023). Jumlah tersebut menunjukkan *kanalkalimantan.com* menjadi media dengan total kunjungan terbanyak dan termasuk ke dalam salah satu media lokal yang banyak dijadikan rujukan untuk mencari berita-berita seputar isu yang berada di Kalimantan. Alasan lain pemilihan *kanalkalimantan.com* menjadi media yang diteliti adalah karena media tersebut mencakup pemberitaan seluruh provinsi di Kalimantan.

KAJIAN PUSTAKA

Penelitianterdahulumemberikansudutpandangdanwawasantersepidimensipemberitaan

karhutla, sehingga penelitian ini dapat menampilkan unsur kebaruan dalam riset bertema serupa. Penelitian Hapsarie (2021) mengkaji objektivitas yang diterapkan oleh *BBC Indonesia* terhadap pemberitaan karhutla di Kalimantan dan Hutan Amazon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dan konsep objektivitas Westertåhl (1983). Hasil penelitian menunjukkan dalam dimensi imparialitas, *BBC Indonesia* memiliki skor yang cukup rendah. Berita cenderung disajikan secara positif atau negatif, dan terkadang tidak proporsional. Sedangkan untuk dimensi faktualitas, *BBC Indonesia* memiliki skor yang tinggi. Hasil lain penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan objektivitas antara pemberitaan kebakaran hutan di Kalimantan dan Hutan Amazon yang diproduksi oleh *BBC Indonesia*.

Windaryati & Widodo (2012) melakukan penelitian terhadap surat kabar *Harian Kompas* yang memuat pemberitaan mengenai kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia periode Februari – September 2012. Windaryati & Widodo (2012) menggunakan konsep objektivitas Rahma Ida yang terdiri dari dimensi akurasi, ketidakberpihakan dan validitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan dan metode yang sama dengan penelitian Hapsarie (2021). Hasil temuan dalam penelitian Windaryati & Widodo (2012) menunjukkan *Harian Kompas* berhasil menyajikan pemberitaan yang berimbang dan tidak memihak. Informasi yang disajikan *Harian Kompas* juga akurat dan faktual. Sumber berita yang disajikan pun berasal dari pihak yang kompeten dan dapat dipercaya.

Wahidar & Yozani (2020) mengkaji 9 berita *Riaupos.co* dan 14 berita *Tribunnewspekanbaru.com* mengenai kebakaran hutan dan lahan di Riau periode 15 – 17 September 2019. Melalui analisis framing kualitatif model Robert M. Entman, hasil penelitian menunjukkan *Riaupos.co* dan *Tribunnewspekanbaru.com* tidak memiliki perbedaan dalam membingkai isu karhutla yang terjadi di Riau. Kedua media menunjukkan bentuk protes dan kritik terhadap kelambanan pemerintah daerah dalam menanggapi isu karhutla. Temuan lain dari penelitian ini menyatakan adanya perubahan dalam penyusunan berita dari masing-masing media yang terpengaruh oleh kedatangan tokoh penting, yakni Presiden Jokowi ke Riau.

Kajian secara kualitatif juga dilakukan oleh Maranatha & Kusmayadi (2020). Dalam penelitian ini, Maranatha & Kusmayadi (2020) membahas konstruksi pemberitaan karhutla yang dilakukan *Tribun Jambi*. Temuan penelitian ini menunjukkan *Tribun Jambi* melihat masalah karhutla disebabkan oleh rendahnya curah hujan didukung dengan tindakan masyarakat dan perusahaan yang terus melakukan pembakaran sehingga karhutla sulit dipadamkan. Temuan lainnya menunjukkan pemingkai yang dilakukan oleh *Tribun Jambi* belum berimbang dan lebih condong kepada pemerintah.

Di sisi lain, penelitian Sul Khan (2022) dilakukan untuk melihat media membangun wacana

dalam memberitakan suatu isu yang berkaitan dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough dilakukan pada pemberitaan mengenai konflik semen di Rembang pada media arus utama yang diwakili oleh *Liputan6.com* dan media alternatif *Selamatkanbumi.com* dalam perspektif jurnalisme lingkungan. Sul Khan (2022) melihat bahwa wacana yang dibangun oleh *Selamatkanbumi.com* bermasalah sebagai sebuah produk jurnalistik karena cenderung menampilkan satu pihak saja, yakni dari pihak warga. Sementara *Liputan6.com* menampilkan wacana pemberitaan tersebut dari berbagai sisi.

Berbeda dengan penelitian lain, Undurraga, et al. (2022) mengkaji pembingkai berita kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Chili, menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan metode analisis isi. Pemberitaan yang dianalisis dalam penelitian ini berfokus pada isu kebakaran hutan dalam rentang waktu Januari – Februari 2017 atas berita yang berasal dari empat surat kabar nasional utama (*El Mercurio, La Tercera, La Segunda* dan *La Ultimas Noticias*). Undurraga, et al. (2022) turut menganalisis kolom opini, editorial serta liputan khusus yang memuat isu terkait kebakaran hutan dan lahan. Hasil penelitian ini menyatakan pemerintah Chili digambarkan sebagai penjahat, yang dalam artian tidak efisien dan terlambat dalam merespon isu kebakaran hutan tersebut. Liputan media mengenai kebakaran hutan mampu mengubah fenomena alam-sosial menjadi drama politik sensasional.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menganut paradigma positivistik dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode analisis isi. Krippendorff (2019) mendefinisikan analisis isi sebagai metode untuk membuat kesimpulan yang dapat ditiru dan valid dari teks (atau hal lain yang bermakna) dengan konteks penggunaannya. Melalui analisis isi, peneliti dapat mempelajari gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan (tren) dari suatu isi (Eriyanto, 2011).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui objektivitas pada *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* terhadap pemberitaan karhutla di Kalimantan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, bermaksud mengetahui keberadaan objektivitas antara kedua media dalam memberitakan peristiwa kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kalimantan.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel independen yakni variabel objektivitas. Untuk menjawab penelitian terkait tingkat objektivitas yang ada pada *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* terhadap pemberitaan karhutla di Kalimantan dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi faktualitas dan imparsialitas. Adapun variabel objektivitas yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari konsep objektivitas yang dikemukakan oleh Westerståhl.

Penelitian ini dilaksanakan secara daring di Kabupaten Sumedang, dengan mengakses

pemberitaan yang memiliki relevansi dengan isu Kebakaran hutan dan Lahan (Karhutla) pada periode Juni hingga Oktober 2023. Waktu yang digunakan untuk penelitian ini 6 bulan, pada Januari – Juni 2024.

Populasi penelitian ini merupakan berita yang muncul melalui kata kunci “Kebakaran Hutan dan Lahan 2023” kemudian di-*filter* berdasarkan rentang waktu yang diinginkan, pencarian langsung pada portal berita *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com*. Kemudian dilakukan pemilihan berita berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis.

Berita yang masuk ke dalam populasi penelitian merupakan berita yang judul dan isi beritanya membahas karhutla di Kalimantan. Berita yang dipilih juga merupakan *straight news* (berita langsung). Pemilihan berita langsung karena peristiwa karhutla yang terjadi hampir setiap hari, dengan begitu media mungkin akan melaporkannya secara *real time*. Berita yang dipilih berformat teks. Dari hasil pemilihan tersebut dihasilkan 39 berita, dengan rincian *betahita.id* berjumlah 18 berita, sementara di *kanalkalimantan.com* berjumlah 21 berita yang diambil selama periode Juni hingga Oktober 2023.

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *sampling* jenuh. *Sampling* jenuh merupakan teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi dijadikan sampel (Soegiyono, 2020). *Sampling* jenuh digunakan jika jumlah populasi relatif kecil, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Maka dari itu, jumlah sampel dalam penelitian ini sama dengan jumlah populasinya yakni 39 sampel.

Untuk memastikan sample yang dikumpulkan dapat dianalisis secara baik, dilakukan proses uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas merupakan faktor penting dalam penelitian dan pengukuran. Bagi analisis isi, validitas sangat penting karena temuan-temuan dalam analisis isi didasarkan pada alat ukur yang dipakai. Dalam penelitian ini, uji validitas yang digunakan adalah validitas konstruk. Uji validitas ini berkaitan dengan apakah alat penelitian yang dipakai telah disusun berdasarkan kerangka teoretis yang tepat dan relevan (Budiastuti & Bandur, 2018).

Uji reliabilitas sama pentingnya dengan uji validitas. Uji reliabilitas yang digunakan adalah *intercoder reliability* atau reliabilitas antar koder, dimana uji tersebut dilakukan oleh dua atau lebih pengkoder yang akan diminta untuk mengkode sebuah isi teks, kemudian hasil yang didapat akan dibandingkan dan dilihat berapa persamaan serta perbedaan di antara pengkoder (Eriyanto, 2011). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga orang koder dengan kriteria koder memiliki latar belakang pendidikan yang sama, lulus dalam mata kuliah Penelitian Kuantitatif Jurnalistik, serta memahami teori objektivitas yang dikemukakan oleh Westertahl.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah teks-teks berita mengenai kebakaran hutan dan lahan yang terjadi di Kalimantan periode Juni – Oktober 2023. Pemilihan periode didasari dengan data

yang menunjukkan adanya kenaikan yang signifikan mengenai peristiwa karhutla pada bulan Juni hingga September, dan mengalami penurunan pada Oktober 2023.

Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian merupakan pemberitaan terkait peristiwa karhutla yang terjadi di Kalimantan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi pustaka yang berasal dari jurnal, buku, serta situs internet yang memiliki keterkaitan.

Untuk mengetahui skala pengukuran objektivitas media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com*, penulis menetapkan skala nominal berupa angka 1 dan 0. Angka 1 diberikan untuk item yang memenuhi kriteria, sementara 0 diberikan untuk item yang tidak memenuhi kriteria. Angka tersebut hanya sebagai label untuk mengkategorikan konten. Eriyanto (2011) menjelaskan nilai dalam ukuran nominal tidak menunjukkan tinggi-rendah, besar-kecil, atau peringkat kategori yang diukur. Penulis menggunakan validitas konstruk untuk melihat apakah alat penelitian yang dipakai telah disusun berdasarkan kerangka teoretis yang tepat dan relevan (Budiastuti & Bandur, 2018). Kemudian, penelitian ini menggunakan reliabilitas Alpha Krippendorff untuk menilai keandalan antar penilai dari skema penilaian. Dalam banyak konteks penelitian, Alpha Krippendorff yang sama dengan atau di atas 0,80 dapat diterima untuk menarik kesimpulan triangulasi berdasarkan data yang dinilai (Krippendorff, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Objektivitas Ditinjau Dari Aspek Kebenaran

Analisis terhadap pemberitaan karhutla di Kalimantan pada *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* menunjukkan bahwa kedua media tersebut menjunjung tinggi dimensi kebenaran (*truth*) dalam penyajian beritanya. Perbedaan mendasar antara keduanya terletak pada penekanan unsur-unsur yang dijadikan indikator dalam mengukur kebenaran berita.

Tabel 2 Aspek Kebenaran dalam Berita Karhutla di Kalimantan pada Media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* Periode Juni – Oktober 2023

No.	Indikator	<i>betahita.id</i>		<i>kanalkalimantan.com</i>	
		F	%	F	%
1	Penggunaan fakta sosiologis dalam pemberitaan	7	38,9%	15	71,4%
2	Penggunaan fakta psikologis dalam pemberitaan	11	61,1%	6	28,6%
3	Adanya kesesuaian antara judul dan isi berita	18	100%	21	100%
4	Tidak adanya kesesuaian antara judul dan isi berita	0	0	0	0
5	Unsur 5W+1H terpenuhi	15	83,3%	17	81%
6	Unsur 5W+1H tidak terpenuhi	3	16,7%	4	19,5%

Sumber: Penulis, 2024

Dalam indikator faktual yang dilihat berdasarkan penggunaan jenis fakta dalam berita, kedua media memiliki perbedaan dalam penggunaan jenis fakta. Media *betahita.id* lebih mengedepankan fakta psikologis dalam memberitakan isu karhutla di Kalimantan. Tingkat penggunaan fakta psikologis pada *betahita.id* sebesar 61,1%. Sementara pada *kanalkalimantan.com*, fakta sosiologis menjadi jenis fakta yang banyak digunakan dalam memberitakan karhutla di Kalimantan dengan nilai skor sebesar 71,4%.

Dominasi fakta psikologis dalam pemberitaan karhutla di *betahita.id* menunjukkan strategi media tersebut dalam menghadirkan sudut pandang lain. Isu yang diangkat *betahita.id* umumnya terkait area konsesi perusahaan dengan risiko karhutla tinggi. Dalam mengulas isu tersebut, *betahita.id* menggunakan fakta yang bersumber dari opini, komentar, atau prediksi narasumber, sehingga tergolong ke dalam fakta psikologis. Fakta psikologis mengacu pada jenis berita yang disusun berdasarkan opini atau interpretasi subjektif seseorang terhadap fakta yang ada (Puspita, 2011). Opini ini dapat berupa pernyataan, penilaian, atau pandangan ahli.

Fakta Sosiologis menjadi jenis fakta yang mendominasi media *kanalkalimantan.com* dalam memberitakan karhutla di Kalimantan. Fakta sosiologis merujuk pada jenis berita yang memuat informasi atau fakta yang bersumber dari peristiwa atau kejadian nyata (Puspita, 2011). Banyaknya penggunaan fakta sosiologis pada *kanalkalimantan.com* disebabkan oleh pemberitaan yang menyampaikan laporan langsung ketika peristiwa karhutla berlangsung.

Selain berdasarkan jenis fakta, Westerståhl juga mengukur kebenaran berdasarkan akurasi pemberitaan. Tingkat kesesuaian informasi atau pengukuran dengan realitas disebut sebagai akurasi. Dalam dunia jurnalistik, akurasi berita menjadi faktor penentu kredibilitas media (Widiyawati, 2016). Akurasi penyajian berita berhubungan erat dengan teknik penulisan berita, di mana kesesuaian judul dengan isi berita merupakan salah satu faktor pentingnya.

Penelitian ini turut mengevaluasi akurasi berita berdasarkan kesesuaian antara judul dan isi beritanya. Baik *betahita.id* maupun *kanalkalimantan.com* telah menunjukkan pemenuhan indikator akurasi dengan baik. Pemenuhan indikator akurasi berita pada kedua media ini selaras dengan gagasan Westerståhl (1983) tentang pemenuhan salah satu aspek kebenaran sebagai tolak ukur objektivitas berita.

Indikator terakhir yang digunakan untuk mengukur dimensi kebenaran ialah kelengkapan. Menerapkan 5W+1H merupakan cara melihat kelengkapan dalam sebuah berita (Masnugraheni et al., 2016). Dalam memenuhi unsur kelengkapan, *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Dari 18 berita yang dianalisis, hanya 15 berita (83,3%) yang berhasil memenuhi unsur kelengkapan pada media *betahita.id*. Sementara pada *kanalkalimantan.com*, hanya 17 (81%) dari 21 berita yang dianalisis yang memenuhi unsur kelengkapan. Dari 5W+1H, unsur

why dan *how* tidak muncul dalam beberapa pemberitaan. Ketiadaan unsur *why* dalam suatu berita dapat menghambat pembaca dalam memahami sebab-akibat di balik peristiwa yang diberitakan. Hal ini berpotensi menimbulkan *misinformasi* akibat informasi yang diterima tidak utuh. Tanpa unsur *why*, sulit untuk kemudian memunculkan unsur *how*, dimana unsur *how* berkaitan dengan pemahaman pembaca terhadap proses, suasana, atau kronologi peristiwa.

Dalam dunia jurnalistik, penyajian berita yang lengkap harus memenuhi unsur 5W+1H. Namun, jurnalis media daring seringkali mengabaikan kelengkapan unsur berita demi mengejar kecepatan waktu (Jamil et al., 2024). Kekurangan unsur berita ini dapat mengindikasikan sikap tidak netral atau keberpihakan media (Emeraldien et al., 2019).

Penyajian berita yang faktual, akurat, dan lengkap merupakan pilar utama dalam jurnalisme berkualitas. Ketiga elemen ini bersama-sama membentuk dasar dari kredibilitas media dan memastikan bahwa publik menerima informasi yang berguna dan dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan (Rakhmadani, 2020). Berdasarkan hasil telaah terhadap kedua kanal berita tersebut, aspek kebenaran dalam pemberitaan dapat dikatakan sudah terpenuhi, baik dalam unsur faktual, akurat, serta kelengkapan berita yang disajikan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa catatan yang perlu diperhatikan kedua berita tersebut dalam menyampaikan informasi terkait karhutla di Kalimantan.

Objektivitas Ditinjau Dari Aspek Relevansi

Relevansi, sebagai indikator utama dalam penilaian kualitas berita, umumnya dievaluasi berdasarkan standar nilai berita (Lombu, 2020). Harcup & O'Neill (2017) menyatakan bahwa informasi yang memiliki nilai berita mencerminkan jenis informasi yang diminati atau dibutuhkan oleh khalayak. Dalam penelitian ini, nilai berita digunakan sebagai tolak ukur objektivitas dalam aspek relevansi berita. Berikut tabel hasil analisis nilai berita pada masing-masing media.

Tabel 3 Aspek Relevansi dalam Berita Karhutla di Kalimantan pada Media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* Periode Juni – Oktober 2023

Nilai Berita	Nama Media	
	<i>betahita.id</i>	<i>kanalkalimantan.com</i>
<i>Prominence</i>	5,6%	0%
<i>Timeliness</i>	38,9%	85,7%
<i>Proximity</i>	100%	100%
<i>Magnitude</i>	94,4%	90,5%
<i>Conflict</i>	16,7%	0%
<i>Significance</i>	100%	100%
<i>Human Interest</i>	5,6%	47,6%

Sumber: Penulis, 2024

Analisis penelitian menunjukkan nilai berita yang dijadikan acuan utama jurnalis dalam menulis berita karhutla di Kalimantan pada kedua media adalah *proximity* dan *significance*, dengan skor sempurna 100%. Tercapainya nilai *proximity* dan *significance* pada *betahita.id* sejalan dengan misi media tersebut untuk menyampaikan berita berfokus pada lingkungan kepada pembaca di Indonesia. Meskipun secara geografis tidak dekat, *betahita.id* berupaya mendekatkan isu karhutla di Kalimantan secara psikologis kepada pembaca di luar Kalimantan. Selain itu, *betahita.id* juga berusaha menjadikan isu karhutla ini sebagai topik penting yang perlu diketahui khalayak di luar Kalimantan. Pada *kanalkalimantan.com*, terpenuhinya nilai *proximity* disebabkan oleh kedekatan geografis dengan lokasi kejadian karhutla. Kedekatan ini menjadikan pemberitaan karhutla sebagai informasi penting yang perlu dipublikasikan.

Di samping itu, nilai berita *magnitude* pada kedua media juga menunjukkan skor yang tinggi. Alasannya adalah sebagian besar pemberitaan kedua media menggarisbawahi dampak karhutla yang sangat signifikan. Dampak yang disajikan tidak terbatas pada luas lahan terbakar dan jumlah titik panas, tetapi juga mencakup kerusakan lingkungan, gangguan kesehatan masyarakat, dan berbagai dampak lainnya.

Pada nilai berita *timeliness*, *kanalkalimantan.com* memiliki skor yang lebih unggul. Hal ini disebabkan kedekatan dengan tempat kejadian menjadikan *kanalkalimantan.com* lebih mudah untuk mengetahui peristiwa karhutla secara *real time*. Seringnya pemberitaan yang dipublikasikan oleh *betahita.id* kurang aktual karena berita yang dipublikasikan seringnya tidak dalam waktu dimana kejadian karhutla sedang berlangsung. *betahita.id* cenderung mempublikasikan dampak setelah terjadinya karhutla serta rekapitulasi jumlah karhutla dalam rentang waktu tertentu.

Tingginya nilai berita *proximity*, *significance*, *magnitude* dan *timeliness*, selaras dengan pernyataan Bond dalam Suhandang (2016) dimana sebuah peristiwa mengandung nilai berita tinggi apabila diinformasikan dengan tepat waktu, adanya kedekatan dengan tempat kejadian, besarnya sebuah informasi, serta pentingnya sebuah informasi. Dari pernyataan di atas, *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* menyadari betul bahwa peristiwa karhutla ini penting untuk diberitakan. Hal ini dikarenakan besarnya dampak yang dihasilkan oleh peristiwa tersebut begitu besar sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas, khususnya masyarakat sekitar tempat kejadian.

Pada nilai berita *prominence* dan *conflict*, seluruh pemberitaan *kanalkalimantan.com* tidak mengandung kedua nilai berita tersebut. Sementara pada *betahita.id*, nilai berita *prominence* dan *conflict* muncul pada beberapa pemberitaan. Media *kanalkalimantan.com* cukup unggul dalam nilai berita *human interest*. Adanya perbedaan ini menunjukkan bahwa nilai berita pada media *betahita.id* cenderung beragam.

Relevansi dalam penyajian berita adalah esensial untuk memastikan bahwa informasi yang

disampaikan memiliki nilai dan kepentingan bagi audiens. Aspek ini menekankan pada seleksi konten yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan konteks sosial pembaca. Berita yang relevan membantu audiens dalam memahami isu-isu terkini yang berdampak langsung pada kehidupan mereka, sehingga mendorong keterlibatan dan partisipasi publik. Tanpa relevansi, berita kehilangan daya tarik dan fungsinya sebagai alat komunikasi efektif, yang pada akhirnya mengurangi pengaruh dan kepercayaan terhadap media sebagai sumber informasi yang kredibel dan bermakna (Chaerani & Fardiah, 2021). Baik *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* memiliki relevansi yang sangat tinggi, itu artinya bahwa isu karhutla yang diangkat serta cara dua kanal berita tersebut menyampaikan pemberitaan berusaha memberikan gambaran yang baik bagi para pembaca agar memahami konteks pemberitaan dan relevansinya bagi mereka sebagai penerima informasi. Terutama berkaitan dengan pemberitaan yang ada di Kalimantan dan berpotensi disajikan pada audiens di seluruh Indonesia

Objektivitas Ditinjau Dari Aspek Keberimbangan

Berita yang berimbang adalah berita yang memberikan ruang yang sama bagi semua pihak yang terlibat dalam suatu peristiwa (Eriyanto, 2011). Untuk menentukan keseimbangan berita, diperlukan penyajian dua sisi yang berlawanan secara adil.

Berdasarkan temuan penelitian, baik *betahita.id* maupun *kanalkalimantan.com* belum memenuhi kriteria objektivitas dalam hal keseimbangan pemberitaan. Kedua media lebih dominan dalam menyajikan informasi karhutla di Kalimantan dari satu sisi saja. Berdasarkan hasil analisis pada seluruh pemberitaan, baik *betahita.id* maupun *kanalkalimantan.com* menyajikan pemberitaan yang berimbang dengan sangat rendah. Dari 18 berita yang dianalisis pada *betahita.id* hanya 16,7% atau setara 3 berita yang menyajikan pemberitaan secara berimbang. Sementara untuk *kanalkalimantan.com*, dari 21 berita yang dianalisis, hanya 24% atau setara 5 berita yang menyajikan pemberitaan secara berimbang.

Konsep objektivitas Westerståhl (1983) menekankan pentingnya keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah sikap yang adil dan tidak diskriminatif terhadap narasumber dan objek

Tabel 4 Aspek Keberimbangan dalam Berita Karhutla di Kalimantan pada Media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* Periode Juni – Oktober 2023

Cover Both Sides	Nama Media	
	<i>betahita.id</i>	<i>kanalkalimantan.com</i>
Memuat dua sisi	16,7%	24%
Memuat satu sisi	83,3%	76%
Total	100%	100%

Sumber: Penulis, 2024

pemberitaan, yang semuanya harus diperlakukan setara (Westerståhl, 1983). Ketidakseimbangan pemberitaan karhutla di *betahita.id* bersumber dari minimnya pemberitaan serupa di media arus utama. Media arus utama cenderung memberitakan isu karhutla dari sisi pemerintah, sedangkan *betahita.id* mengambil pendekatan berbeda. Media ini berupaya menampilkan perspektif yang jarang diangkat oleh media arus utama, khususnya media lokal. Hal ini selaras dengan fokus *betahita.id* dalam memberitakan isu lingkungan, di mana mereka tidak hanya menyajikan laporan kejadian, tetapi juga analisis mendalam tentang penyebab di balik peristiwa tersebut.

Media *kanalkalimantan.com* lebih memusatkan perhatian pada peristiwa kebakaran di wilayah dekat pemukiman penduduk. Pejabat pemerintah mendominasi sebagai narasumber, diikuti oleh masyarakat. Meskipun masyarakat dilibatkan, porsi mereka minim dan lebih sering dihadirkan sebagai saksi mata peristiwa kebakaran atau korban dari peristiwa tersebut.

Media memiliki kewajiban untuk menyajikan informasi secara berimbang dan objektif. Prinsip ini diperkuat oleh kode etik jurnalistik yang mewajibkan wartawan Indonesia untuk memberitakan informasi secara berimbang. Keberimbangan dalam penyajian berita adalah krusial untuk memastikan bahwa semua sudut pandang yang relevan dari suatu isu disampaikan secara adil dan proporsional. Aspek ini mencegah bias dan memastikan bahwa audiens mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan objektif. Tanpa keberimbangan, berita dapat menjadi alat propaganda, mengurangi kualitas pemberitaan yang dihasilkan dan merusak kredibilitas media (Rakhmadani, 2020).

Kedua kanal berita tersebut sudah menunjukkan adanya keberimbangan dalam penyampaian berita. Meskipun demikian, tingkat keberimbangan pemberitaan masih memiliki kecenderungan untuk memuat satu sisi, yang disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya ialah kedekatan media terhadap sumber berita, cara pandang setiap media dalam menyampaikan berita maupun tujuan dan sasaran dari berita tersebut disampaikan.

Objektivitas Ditinjau Dari Aspek Netralitas

Menurut Westerståhl (1983), netralitas berarti berita tidak boleh dibuat sedemikian rupa sehingga jurnalis terlihat memihak atau menolak subjek laporan. Netralitas ini dapat diwujudkan melalui dua kategori: non-evaluatif dan non-sensasional.

Berdasarkan data tabel 5, sebanyak 5 (27,8%) pemberitaan *betahita.id* tidak memenuhi unsur non-evaluatif. Berita yang bersifat non-evaluatif berarti tidak memberikan penilaian atau judgment (Eriyanto, 2011), yang bisa mengarah pada subjektivitas dan bias penulis berita. Dari 18 berita yang dianalisis pada media *betahita.id*, ditemukan 5 (27,8%) berita teridentifikasi bersifat evaluatif. Poin-poin evaluatif yang terdapat dalam pemberitaan *betahita.id* terlihat dari beberapa contoh

Tabel 5 Aspek Netralitas dalam Berita Karhutla di Kalimantan pada Media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* Periode Juni – Oktober 2023

No.	Indikator	Betahita.id		Kanalkalimantan.com	
		F	%	F	%
1	Evaluatif	5	27,8%	0	0
2	Tidak evaluatif	13	72,2%	21	100%
3	Sensasional	0	0	0	0
4	Tidak sensasional	18	100%	21	100%

Sumber: Penulis, 2024

penggalan kalimat, seperti “*Meski begitu, masih nihil proses hukum terhadap penanggung jawab usaha yang diduga terjadi kebakaran pada konsesinya.*” dan “*Seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut tidak mendapat kemudahan perpanjangan izin, kemudahan izin baru, dihentikan akses finansialnya.*” Penggalan kalimat di atas bersifat evaluatif karena terdapat indikasi wartawan dalam menilai keputusan pemerintah yang kurang tegas dalam menanggapi perusahaan serta kurang tepatnya pemerintah dalam memberikan izin terhadap perusahaan yang diduga menjadi sumber munculnya karhutla. Berbeda dengan *betahita.id*, pemberitaan karhutla di Kalimantan pada *kanalkalimantan.com* tidak teridentifikasi evaluatif, yang mana seluruh pemberitaan pada media tersebut berhasil memenuhi indikator non-evaluatif.

Adapun pada skor non-sensasional, kedua media menunjukkan nilai yang sama, yakni 100%. Dalam objektivitas, istilah sensasional digunakan untuk merujuk pada bentuk-bentuk penyajian yang menyimpang. Ngange & Elempia (2019) mendefinisikan sensasionalisme sebagai karakteristik proses pengemasan berita yang menekankan pada elemen-elemen yang dapat membangkitkan emosi seperti bahasa yang berlebihan atau subjektif, bahkan tidak jarang *headline clickbait* demi menarik perhatian pembaca. Meskipun berita yang sensasional akan menghasilkan jumlah klik yang tinggi, hal ini akan mengurangi kredibilitas beritanya (Molyneux et al., 2019). Berdasarkan penjelasan di atas, baik *betahita.id* maupun *kanalkalimantan.com* tidak memberitakan isu karhutla di Kalimantan secara berlebihan.

Dalam penelitiannya, Arbaoui et.al (2016) mengidentifikasi tiga kategori sensasionalisme dalam pemberitaan. Pertama, terkait dengan topik. Isu-isu seperti kekerasan dan seks sering kali menarik perhatian karena sifatnya yang sensasional. Kedua, perspektif penceritaan memainkan peran penting, seperti informasi konkret dan emosional dari saksi manusia lebih menonjol daripada informasi abstrak. Ketiga, fitur audio-visual yang spesifik, juga dikenal sebagai ‘fitur formal’, dapat memengaruhi penonton secara langsung.

Mengacu pada ketiga kategori di atas, tidak ditemukan unsur sensasionalisme dalam pemberitaan karhutla di Kalimantan pada media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com*. Pada kategori pertama, isu karhutla bukanlah isu yang sensasional bagi sebagian orang, sehingga

isu tersebut bisa terlihat kurang menarik. Untuk kategori kedua, hasil penelitian menunjukkan beberapa pemberitaan mengandung informasi konkret dari manusia sebagai saksi atau korban dari karhutla namun kesaksian yang diberitakan tidak secara berlebihan. Pada kategori terakhir, tidak ditemukan gambar atau suara yang disajikan secara emosional pada pemberitaan di Kalimantan oleh kedua media.

Jurnalisme lingkungan harus mampu memberitakan persoalan-persoalan lingkungan dalam bentuk yang lebih utuh (Sudibyo, 2014), sehingga kaitannya dengan objektivitas pemberitaan menjadi sangat penting. Pemberitaan dengan memperhatikan objektivitas bukan hanya mendorong terciptanya kualitas pemberitaan yang baik. Penggunaan objektivitas dalam penyajian berita terkait isu lingkungan seperti isu karhutla juga mempengaruhi sudut pandang para pembaca karena disajikan berbagai pendapat dan perspektif dari berbagai pihak dalam membahas isu lingkungan (Brüggemann et al., 2022).

Pemberitaan terkait isu karhutla di Kalimantan misalnya, dengan memperhatikan dan mengelaborasi informasi dari berbagai pihak, menyebabkan munculnya informasi yang variatif, tajam, serta netral. Variatif berarti bahwa berita yang disampaikan pada masyarakat memiliki keberagaman sudut pandang yang memperkaya pengetahuan serta perspektif pembaca dalam memahami isu lingkungan. Tajam artinya ialah bahwa pemberitaan yang disampaikan secara objektif terkait isu lingkungan langsung mengarah pada akar dari permasalahan terjadinya isu tersebut. Adapun netral ialah bahwa pemberitaan yang disampaikan tidak hanya diambil dari sudut pandang satu pihak saja, terutama berkaitan dengan isu lingkungan yang seringkali cukup politis dan adanya upaya untuk menonjolkan satu pihak tertentu (Jacobsson, 2021).

Pemberitaan isu lingkungan seperti karhutla di Kalimantan dapat menjadi salah satu contoh bagaimana objektivitas pemberitaan bukan hanya memberikan informasi yang berbobot, tetapi juga dapat mengubah standar pemberitaan isu lingkungan secara umum. Pemberitaan isu lingkungan bukan hanya sebatas penyampaian kronologi kejadian dan kondisi eksisting dari suatu isu tersebut, tapi juga perlu memperhatikan sudut pandang berita agar menyampaikan informasi yang berimbang dan mendorong munculnya kesadaran masyarakat sebagai konsumen berita akan perhatian terhadap isu lingkungan yang terjadi di sekitar mereka (Akbar, 2024).

SIMPULAN

Hasil analisis terhadap 39 pemberitaan karhutla di Kalimantan pada media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* menunjukkan objektivitas media *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* masuk ke dalam kategori tinggi dengan nilai masing-masing media sebesar 63,3% untuk *betahita.id* dan 70,8% untuk *kanalkalimantan.com*. Berdasarkan aspek yang dianalisis, *betahita.id* berhasil

memenuhi aspek kebenaran dengan skor (99%) dan netralitas (86,1%) dengan baik. Sama seperti *betahita.id*, aspek kebenaran dan netralitas menjadi aspek yang paling tinggi yang berhasil dipenuhi oleh *kanalkalimantan.com*, dengan masing-masing skor sebesar 98,9% dan 100%.

Dalam aspek kebenaran pada indikator faktual, jenis fakta yang banyak digunakan *betahita.id* ialah fakta psikologis, sebaliknya *kanalkalimantan.com* lebih banyak menggunakan fakta sosiologis. Sementara itu, pada indikator akurasi, kedua media memenuhi indikator tersebut dengan nilai yang sempurna. Adapun pada indikator kelengkapan, unsur *why* dan *how* tidak terpenuhi oleh kedua media dalam beberapa pemberitaan. Pada aspek netralitas, *betahita.id* menunjukkan indikasi evaluatif pada beberapa pemberitaannya, sementara pada *kanalkalimantan.com* tidak ada indikasi evaluatif. Adapun dalam memberitakan karhutla di Kalimantan, tidak ditemukan unsur sensasional pada kedua media dalam memberitakan karhutla di Kalimantan.

Pemenuhan aspek kebenaran dan netralitas menjadikan *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* sebagai media yang dapat dipercaya. Ada pun pada aspek relevansi, meski *betahita.id* mencapai nilai sedang (51,6%), namun pemberitaan yang disajikan masih memuat nilai berita yang relevan dengan informasi yang disajikan. Sementara *kanalkalimantan.com* memiliki skor yang lebih unggul sedikit dari *betahita.id* yakni 60,5%.

Dalam aspek relevansi, *betahita.id* dan *kanalkalimantan.com* memiliki kesamaan, di mana keduanya menghadirkan nilai berita *proximity* dan *significance* pada seluruh pemberitaannya. Selain *proximity* dan *significance*, nilai berita yang banyak dijadikan pertimbangan kedua media selanjutnya adalah *magnitude*. Namun pada nilai berita *timeliness*, *kanalkalimantan.com* memiliki nilai yang lebih tinggi daripada *betahita.id*.

Pada aspek keseimbangan, nilai yang dihasilkan terbilang sangat rendah, yakni sebesar 16,7% saja. Itu karena dari seluruh berita yang dianalisis, sebagian besar pemberitaan hanya menyajikan suatu peristiwa dari satu sudut pandang. Meski lebih unggul sedikit dengan skor 24%, tetap saja media *kanalkalimantan.com* belum memenuhi aspek keberimbangan. Keduanya cenderung memberitakan dari satu pihak saja, menjadikan pemerintah sebagai pihak yang banyak diberitakan. Dalam hal ini *betahita.id* sudah mampu menghadirkan sumber informasi yang cukup beragam. Sementara *kanalkalimantan.com* memiliki sumber informasi yang terbatas. Pemilihan sumber informasi yang beragam menjadi penting bagi media, karena sejatinya media memiliki peran dan fungsi informasi serta edukasi terhadap masyarakat. Apalagi peristiwa karhutla ini memiliki dampak yang besar, baik bagi masyarakat maupun negara.

Untuk mengukur kualitas pada pemberitaan, objektivitas media bukan satu-satunya alat yang bisa digunakan. Maka, diharapkan ada penelitian lanjutan ke depannya untuk melihat kualitas pemberitaan karhutla agar masyarakat bisa mengetahui media mana yang memiliki pemberitaan

karhutla dengan baik, sehingga masyarakat bisa mendapatkan perspektif lain dari isu karhutla tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, W. T. (2024). Penerapan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan sampah di media daring selama bulan Ramadhan (snalisis isi kuantitatif terhadap pemberitaan sampah di media daring Detik.com dan Republika tahun 2021-2023). *Jurnal ilmiah Global Education*, 5(1), 220–234. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/jige.v5i1.1978>
- Arbaoui, B., Swert, K. De, & Brug, W. van der. (2016). Sensationalism in news coverage : A comparative study in 14 Television systems. *Communication Research Journal*, 47(2), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0093650216663364>
- Arsyad, M. (2023). *Isu lingkungan tak laku di media, traffic dan pola produksi jadi penyebabnya*. Remotivi.or.Id. <https://www.remotivi.or.id/headline/esai/799>
- Asteria, D. (2016). Optimalisasi komunikasi bencana di media massa sebagai pendukung manajemen bencana. *Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia*, 1(1), 1-11. <https://doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.30>
- Brüggemann, M., Frech, J., & Schäfer, T. (2022). *Transformative journalisms: How the ecological crisis is transforming journalism*. In: Anders Hansen (Hg.): *The Routledge Handbook of Environment and Communication*. 2nd Edition. New York: Routled.
- Budiastuti, D., & Bandur, A. (2018). Validitas dan reabilitas penelitian. In *Binus*. www.mitrawacanamedia.com
- Chaerani, N. S., & Fardiah, D. (2021). Hubungan antara pemberitaan pembatasan 17 lagu barat oleh KPID Jawa Barat terhadap minat pendengar lagu barat di Radio. *Jurnal Riset Jurnalistik*, 1(1), 24–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/jrjmd.v1i1.50>
- Dewan Pers. (2024). *Data perusahaan pers*. <https://dewanpers.or.id/data/perusahaanpers>
- Emeraldien, F. Z., Purnomo, A., & Handoko, N. W. (2019). Analisis framing terhadap pemberitaan klub sepak bola Persebaya. *Jurnal Penjakora*, 6(2), 82-91. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/PENJAKORA/article/view/21652/14328>
- Eriyanto. (2011). *Analisis isi: Pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya* (Edisi Pert). Kencana.
- Fadilah, E., Bajari, A., Suryana, A., & Hasan, N. N. N. (2020). Source of information: Between domination and threat to impoverish perspective of local public. *Library Philosophy and Practice*, 4607, 1–20. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4607/>
- Hapsarie, B. (2021). Analisis isi objektivitas BBC Indonesia dalam pemberitaan isu lingkungan nasional vs. internasional. *Jurnal Transparasi Hukum*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30737/TRANSPARANSI.V4I2.1767>
- Harcup, T., & O’Neill, D. (2017). What is news? news values revisited (again). *Journalism Studies*, 18(12), 1470–1488.
- Jacobsson, D. (2021). Young vs old? Truancy or new radical politics? Journalistic discourses about social protests in relation to the climate crisis. *Critical Discourse Studies Journal*, 18(4), 481–497. <https://doi.org/10.1080/17405904.2020.1752758>
- Jamil, M. R., Widyastuti, & Ningsih, T. S. (2024). Penerapan syarat penulisan berita pada rubrik politik Metropolitan.Id dilihat dari kelengkapan unsur 5w+1h dan penggunaan narasumber. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 4(1), 46–65. <https://journal.sinov.id/index.php/juitik/article/view/728/669>

- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (E. Helton (ed.); Fourth Ed.). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Lombu, S. Y. (2020). *Objektivitas berita di Detik.com (analisis isi pemberitaan penunjukan Basuki Tjahaja Purnama sebagai komisaris utama Pertamina di Detik.com periode 13-28 November 2019)*. Atma Jaya Yogyakarta.
- Maranatha, E. I., & Kusmayadi, I. M. (2020). Konstruksi pemberitaan kebakaran hutan dan lahan pada Tribun Jambi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 3(2), 153-166. <https://doi.org/10.24198/jkj.v3i2.23894>
- Masnugraheni, D., Amanda Gelgel, N., & Purnawan, N. (2018). Objektivitas berita simposium tragedi 1965 (analisis isi berita simposium tragedi 1965 dalam media online CNN Indonesia pada 18-19 April 2016). *E-Jurnal Medium*, 1(2), 1-13 . Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/38974>
- Molyneux, L., & Coddington, M. (2019). Aggregation, clickbait and their effect on perceptions of journalistic credibility and quality. *Journalism Practice*, 14(4), 429–446. <https://doi.org/10.1080/17512786.2019.1628658>
- Mulyadi, T. (2023). *Hadapi El Nino 2023, BNPB siapkan langkah pencegahan karhutla dan kekeringan*. <https://bnpb.go.id/berita/hadapi-el-nino-2023-bnpb-siapkan-langkah-pencegahan-karhutla-dan-kekeringan>
- Naufal, F. A., & Afian, S. (2023). *Ancaman karhutla di kala El-Nino menerpa: Update karhutla Indonesia Januari — Agustus 2023*.
- Ngange, K. L., & Elempia, F. D. (2019). Sensationalism in journalism practice: Analysis of private and public print media coverage of crisis situations in cameroon. *Journal of Mass Communication and Journalism*, 9, Article No. 411.
- Puspita, B. B. (2013). Kecenderungan objektivitas pemberitaan epidemi virus h5n1 dalam international herald Tribune online. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.24002/jik.v8i1.178>
- Rakhmadani, R. (2020). Objektivitas media di tengah pandemi Covid-19 : Analisis isi berita tentang penerapan new normal di Indonesia pada media Tirto.id. *Jurnal Audiens*, 1(2), 243-252. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/ja.12030>
- Riyanto, G., & Dzahabiyah, J. (2023). *Karhutla dan bias urban, apa yang bisa dilakukan?* Remotivi.or.Id. <https://www.remotivi.or.id/headline/esai/838>
- Similarweb. (2023). *Website analysis*. <https://pro.similarweb.com/?sourcepage=home&action=lite-redirect>
- Soegiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d*. Alfabeta.
- Sudiby, A. (2014). *34 prinsip eis jurnalisme lingkungan: Panduan praktis untuk jurnalis*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Suhandang, K. (2016). *Pengantar jurnalistik: Organisasi, produk, dan kode etik*. Nuansa Cendekia.
- Sulkhan, K. A. (2022). Environmental journalism in the environmental conflict : A case study of mainstream and alternative media discourse on the conflict of cement factory construction in Rembang, Indonesia. *Asian Journal of Media and Communication*, 6(2), 131–160. <https://doi.org/10.20885/asjmc.vol6.iss2.art3>
- Undurraga, T., Güell, P., & Fergnani, M. (2022). ‘Supertanker is a hero, the government a villain’: Politicization of Chile’s 2017 forest fires in the media. *Cultural Sociology Journal*, 16(4), 527–547. <https://doi.org/10.1177/17499755211067642>
- Wahidar, T. I., & Yozani, R. E. (2020). Analisis framing pemberitaan kebakaran hutan dan lahan di Riaupos.co dan Tribunpekanbaru.com periode 15-17 September 2019. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(1), 47-60. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i1.26224>
- Westerståhl, J. (1983). Objective news reporting: General premises. *SAGEPUB*, 10(3), 1–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/009365083010003007>

- Widiyawati, W. (2018). Akurasi dan objektivitas berita media online (*studi tentang kualitas pemberitaan di Solopos.com periode 19 - 25 September 2016*). *Jurnal Komunitas*, 5(2), 93–105. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JKOM/article/view/215>
- Windaryati, H., & Widodo, Y. (2012). Objektivitas berita lingkungan hidup di Harian Kompas (*analisis isi pada berita lingkungan dalam pemberitaan kasus kebakaran hutan dan lahan gambut di Indonesia di Harian Kompas periode Februari – September 2012*). Atma Jaya Yogyakarta.